

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem mastikasi merupakan suatu sistem yang berfungsi secara fungsional dalam proses pengunyahan yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu gigi-geligi, otot-otot pengunyahan, dan *temporomandibular joint* (TMJ) beserta struktur pendukungnya yang dikoordinasikan oleh sistem saraf pusat. Tahapan yang terjadi pada proses mastikasi yaitu adanya gerakan membuka menutup mandibula dan berkontakannya gigi antagonis dengan gigi-geligi lainnya serta kontakannya gigi-geligi dengan makanan, seluruh komponen ini harus dipelihara kesehatannya agar tidak terjadi gangguan pada masing-masing komponen. Adanya gangguan yang terjadi pada salah satu komponen dari sistem pengunyahan akan berdampak pada komponen lain, salah satunya adalah kehilangan gigi (Hasanah dan Ricca, 2018; Riadiani *et al.*, 2014; Suhartini, 2011).

Kehilangan gigi merupakan lepasnya gigi dari soketnya. Kehilangan gigi dapat terjadi akibat adanya karies pada gigi, trauma, dan penyakit periodontal. Prevalensi kehilangan gigi di Indonesia menurut kelompok umur berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kehilangan gigi seiring dengan bertambahnya umur. Di temukan kasus kehilangan gigi pada kelompok umur 15-24 tahun sebanyak 8,4%, pada kelompok umur 25- 34 tahun sebanyak 12,1%, pada kelompok umur 35-44 tahun ditemukan kasus kehilangan gigi sebanyak 17,5%, pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 23,6%, pada kelompok umur 55-64 sebanyak 29%, dan pada kelompok usia 65

tahun keatas sebanyak 30,6%. Prevalensi kehilangan gigi di Indonesia secara keseluruhan sebanyak 19% (Anshary dkk., 2014; Rizkillah dkk., 2018; Kemenkes, 2018).

Kehilangan gigi dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pola oklusi gigi karena terputusnya kesinambungan susunan gigi. Gangguan yang dapat terjadi berupa rotasi, migrasi, dan ekstrusinya gigi-geligi pada rahang antagonisnya. Dampak kehilangan gigi anterior dari segi estetik akan memperlihatkan wajah dengan keadaan bibir masuk. Kehilangan gigi secara fonetik (pengucapan) dapat mengganggu fungsi bicara, secara psikologis (kejiwaan) dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan dari segi mastikasiberhubungan dengan pemilihan makanan yang mempengaruhi asupan nutrisi (Sukini dkk., 2015; Hasanah dan Ricca, 2018; Wardhana dan Amalina, 2015).

Jumlah kehilangan gigi memiliki hubungan erat dengan *temporomandibular disorder* (TMD). Sebuah penelitian pada tahun 2007 di Indonesia menyatakan bahwa kelainan yang terjadi pada TMJ berbanding lurus dengan banyaknya jumlah gigi yang hilang, semakin banyak gigi yang hilang, maka akan semakin parah kelainan bentuk dari kepala kondilus. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2012 di Indonesia tentang prevalensi TMD yang dilihat dari jumlah kehilangan gigi, usia, dan jenis kelamin melaporkan bahwa jumlah kehilangan gigi dan usia mempunyai efek yang signifikan terhadap TMD sebanyak 95%. Selanjutnya penelitian juga dilakukan pada tahun 2012 melaporkan kehilangan gigi posterior lebih dari satu gigi dapat menyebabkan munculnya bunyi sendi (Epsilawati, 2007; Bagis dkk, 2012; Dipoyono, 2012).

Kehilangan gigi posterior sering diindikasikan sebagai penyebab terjadinya TMD. Kehilangan gigi posterior mengakibatkan hilangnya dukungan oklusal gigi, sehingga menyebabkan terjadinya disharmoni oklusi. Sebuah penelitian pada tahun 2009 melaporkan individu yang mengalami kehilangan gigi posterior di beberapa kuadran memiliki prevalensi tinggi terkena gangguan sendi temporomandibula. Penelitian juga dilakukan pada tahun 2012 melaporkan adanya pengaruh jumlah kehilangan gigi posterior rahang bawah pada kehilangan gigi dua kuadran yang telah dicabut terhadap bunyi sendi. Penelitian selanjutnya pada tahun 2016 terhadap 50 orang di India melaporkan bahwa adanya hubungan kehilangan gigi posterior dengan munculnya tanda dan gejala kelainan TMJ (Wang skk, 2009; Dipoyono, 2012; Prithi dan D. pradep, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik membahas tentang dampak kehilangan gigi terhadap *temporomandibular disorder* pada *literaturereview*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak kehilangan gigi terhadap terjadinya *temporomandibular disorder*?

1.3 Tujuan penulisan

Untuk mengetahui dampak kehilangan gigi terhadap *temporomandibular disorder*.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka *literature review* ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penulisan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

a. Bagi penulis

Memberikan kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan, sebagai bahan dan pembandingan dan referensi pada penulisan dan/atau penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kehilangan gigi dan TMD.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulisan ini diharap menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang dampak kehilangan gigi terhadap TMD.

b. Bagi pembaca

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi dokter gigi dalam upaya peningkatan kesehatan melalui program preventif dan promotif untuk membantu mengatasi angka kejadian kehilangan gigi. Bagi masyarakat supaya dapat menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, untuk menghindari kehilangan gigi yang dapat berdampak terhadap TMD.